

INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MODERASI DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH AL-AUSATH SIMAN SEKARAN LAMONGAN

Anfa Regita Ayu Pratiwi¹, Muh. Sabilur Rosyad²
regitaanfa@gmail.com¹, sabielkadj@gmail.com²
Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik

ABSTRAK

Dalam konteks pluralisme agama dan budaya yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga harmoni sosial. Perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam kerap memicu munculnya sikap ekstrem dan intoleran, bahkan berujung pada kekerasan atas nama agama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai moderat. Salah satu lembaga yang memiliki potensi besar dalam upaya ini adalah pondok pesantren, khususnya melalui peran guru sebagai agen penanaman dan penjaga nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integritas guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas guru sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap menghargai perbedaan di kalangan santri. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter moderat para santri. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial dan latar belakang keberagaman santri yang bisa memicu konflik nilai. Namun, dengan pendekatan edukatif dan keteladanan yang konsisten, guru mampu membimbing santri untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai Islam wasathiyah (pertengahan) ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran formal dan non-formal di pondok pesantren. Dengan integritas guru yang tinggi, santri tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath terbukti menjadi lembaga yang efektif dalam membentuk karakter muslim yang toleran, adil, dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan, menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan mengarah pada polarisasi sosial dan agama.

Kata Kunci: Integritas Guru PAI, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

In the increasingly complex context of religious and cultural pluralism, religious moderation has become an urgent necessity for maintaining social harmony. Diverging interpretations of Islamic teachings often give rise to extremist and intolerant attitudes, which can escalate into violence in the name of religion. This phenomenon underscores the importance of Islamic religious education that instills moderate values. One institution with great potential in this effort is the Islamic boarding school (pesantren), particularly through the role of teachers as agents in promoting and safeguarding the values of religious moderation. This study aims to examine the integrity of Islamic Religious Education (PAI) teachers in maintaining the values of religious moderation at Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. The research adopts a qualitative case study approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that teacher integrity plays a crucial role in successfully instilling values of tolerance, justice, and respect for diversity among students. Teachers not only serve as educators but also as role models who shape students into individuals with moderate character. In practice, teachers face various challenges, such as the negative influence of social media and the diverse backgrounds of students, which may trigger value conflicts. However, through educational strategies and consistent role-modeling, teachers are able to guide students to understand the importance of peaceful coexistence.

The values of wasathiyah (Islamic moderation) are instilled through both formal and non-formal learning activities within the pesantren. With high teacher integrity, students not only understand the concept of religious moderation but are also able to implement it in their daily lives. Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath has proven to be an effective institution in shaping Muslim individuals who are tolerant, just, and uphold communal values, responding to the growing challenges of an increasingly polarized social and religious landscape.

Keywords: PAI Teacher Integrity, Religious Moderation, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pluralisme agama dan budaya yang semakin kompleks, moderasi beragama menjadi isu sentral yang perlu diperhatikan. Seiring perkembangan zaman, banyak bermunculan perbedaan opini, kesalahan dalam penafsiran nash-nash Al-Qur'an dan hadist terhadap ajaran islam. Sehingga mengakibatkan adanya sikap ekstrem dan liberal dalam beragama. Adanya problema sosial dimasyarakat kini perlu berlindung dibalik agama agar tidak membahayakan kehidupan sosial harmonis dalam masyarakat.

Namun, eksistensi islam menemukan momentum tatkala di dunia islam terdapat banyak aksi terorisme di Indonesia, yang merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi agama islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan oleh guru untuk mengembalikan karakter dasar pondok pesantren yaitu, sebagai lembaga pendidikan islam yang berciri tawasuth, tawazun, tasammuh, tashawur, dan dll.

Banyak maraknya kasus masyarakat yang melakukan kekerasan atas nama agama. Seperti kasus pelecehan atau penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat. Salah satu contoh hasil laporan LP3M Universitas Jember, Akhmad Taufiq mengatakan sebanyak 22 persen mahasiswa Universitas Jember (Unej) terpapar radikalisme berdasarkan laporan studi pemetaan Gerakan radikalisme yang dilakukan LP3M Unej pada tahun 2018. Keadaan demikian, tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu dicarikan jalan keluarnya. Maka, dalam kasus seperti ini siapah kira-kira yang dapat memahamkan kembali nilai-nilai moderat untuk masyarakat yang radikal, apakah bisa peserta didik melaluinya tanpa guru yang bisa menjaga nilai-nilai moderat?

Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuan muridnya, dalam mengimplementasikan pendidikan agama islam dalam nilai-nilai moderat tersebut dibutuhkan tenaga pengajar atau pembinaan secara langsung dalam memperlihatkan sikap moderat. Pada dasarnya seorang muslim harus menjadi adil, pedamai (orang yang mendamaikan) dan lain sebagainya. Bahkan, penanaman agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini dengan "al-islam", merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin.

Pendidikan agama islam berfungsi sebagai instrument untuk membentuk karakter peserta didik. Sikap moderat menjadi salah satu karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Proses pembelajaran yang dilakukan secara dialogis dan parsipatif memungkinkan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menjaga penerapan nilai-nilai moderat dapat membentuk pribadi muslim yang lebih baik dan mencegah potensi radikalisme.

Islam moderat adalah pemahaman keagamaan yang memiliki pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bertentangan dan berlebihan. Tujuannya adalah agar kedua sikap tersebut ataupun salah satunya tidak mendominasi dalam pikiran maupun Tindakan seseorang. Moderat sendiri mempunyai arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Maksudnya yaitu moderasi beragama itu

sangat penting bagi kita agar memiliki sikap toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya untuk menjaga kerukunan. Allah Swt. menegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.(Q.S. Al-Baqarah: 143)

Buah dari sikap moderat adalah toleransi dan keadilan. Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural sangat perlu untuk selalu menerapkan sikap toleransi dalam berbagai dimensi kehidupan seperti agama, budaya dan sosial. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagaimana semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti bermacam-macam tapi tetap satu bangsa. Sedangkan keadilan sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya artinya memandang sesuatu secara obyektif bukan subyektif. Dari permasalahan di atas timbul pertanyaan, bagaimana lembaga pendidikan atau keagamaan bisa mengambil peran menjadi fasilitator dalam menjaga nilai-nilai moderat agama Islam.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia, keberadaan pesantren lah yang memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Pesantren adalah suatu lembaga di antara lembaga-lembaga iqmatuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan tafaqquh fi-al-din (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam), serta fungsi indzhar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang moderat. Disisi lainnya, berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang kaku dan melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga hal lain misalnya ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik.

Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath didirikan pada tahun 1942 oleh K.H. Abdul Fattah. Sejak awal, pesantren ini memiliki visi untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran islam secara moderat, yang menekankan pada sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Visi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam penelitian terdahulu oleh Faiq Safinatul Irsyad (2021) telah meneliti tentang pembinaan karakter siswa di pondok pesantren tersebut yang mana telah menunjukkan bahwa santri pondok pesantren al-fattah al-ausath mempunyai tujuan menjadikan manusia yang utuh dan berkarakter agamis agar tidak terseret pada pengaruh buruk sosial dan pelanggaran sosial.

Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan sesuai visi misi Pondok Pesantren Al- Fattah Al-Ausath. Maka, penulis menarik kebaruan dengan meneliti pada segi integritas guru dalam menjaga nilai-nilai moderat di pondok pesantren, sebagai pokok kajian utama untuk memperkuat pemahaman dan penanaman ideologi moderat sebagai visi islam di Indonesia. Karena, integritas guru di pondok

pesantren al-fattah al-ausath terkenal dengan memiliki jiwa kepribadian yang moderat sesuai dengan visi misi pondok pesantren Al-Fattah Al-Ausath.

Maka berdasarkan penjelasan diatas yang telah dipaparkan oleh penulis, baik dari segala permasalahan-permasalahan yang banyak menimpa masyarakat zaman sekarang, dan juga peserta didik di masa kini. Maka disini penulis tertarik ingin mengangkat judul “INTEGRITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MODERASI DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH AL-AUSATH SIMAN SEKARAN LAMONGAN”

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus-kualitatif merupakan jenis penelitian yang memfokuskan pada hasil analisis mendalam dan detail terhadap suatu kasus atau fenomena dari subyek penelitian yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam integritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjaga nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif dinamika sosial, interaksi, serta makna yang terkandung dalam praktik keagamaan di lingkungan pesantren. Peneliti berperan sebagai partisipan aktif melalui observasi langsung dalam kehidupan sehari-hari santri dan guru.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, pengurus, guru, serta santri, dan dokumentasi tertulis maupun visual. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder, yang mendukung validitas temuan. Dalam penelitian kali ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang sekiranya dibutuhkan untuk mendeskripsikan integritas guru dalam menjaga nilai-nilai moderasi, dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap guru PAI yang berintegritas di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integritas guru pendidikan agama islam dalam menjaga nilai-nilai moderat di Pondok Pesantren Al- Fattah Al- Ausath Siman Sekaran Lamongan

Integritas guru PAI sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai islam moderat pada santri. Guru yang memiliki integritas tinggi dapat menjadi teladan dalam mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun sikap moderat, sehingga santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath dengan demikian, dapat menerapkan nilai-nilai moderat di dalam pondok pesantren melalui guru pendidikan agama islam.

Pada pondok pesantren al-fattah al-ausath dijelaskan bahwa pengasuh telah mendidik santri dengan nilai-nilai moderat sesuai visi dan misi pondok pesantren. ini telah dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren al-fattah al-ausath yaitu KH. Ghundar Muhammad Al-Hasan beliau menjawab

“ dari dulu zaman abah, pondok ini telah memberi didikan dengan ajaran yang moderat, para santri di beri pengertian tentang memahami dan menghormati pada perbedaan. Seperti yang telah terlihat pada santri, mereka berbeda-beda tempat sekolah, tapi mereka bisa menghargai satu sama lain. Ini juga pastinya membutuhkan guru yang bisa menjaga nilai-nilai moderasi para santri.”

Suharso telah menjelaskan bahwa guru menjadi teladan yang baik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi kepada para santri agar mereka akan cenderung meniru perilaku guru mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh Ust.

Muhammad Shofiyullah S. Pd yaitu

“ ketika kita menjadi guru, maka semua tingkah laku kita pasti direkam dan ditiru oleh santri, maka kita sebagai guru harus memiliki integritas yang tinggi, bisa menjaga tingkah laku yang baik dimana pun dan bisa menunjukkan sikap yang moderat. Sehingga bisa membentuk karakter santri yang baik dan moderat.”

Pondok pesantren yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang budaya mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan, konflik nilai, dan kurangnya pemahaman antar budaya. Mungkin mereka belum sadar akan pentingnya moderasi beragama dan dampaknya terhadap kerukunan dan keharmonisan masyarakat. Dengan ini guru yang berpendidikan agama islam dan faham akan nilai-nilai moderat sangat penting di dalam pondok pesantren.

Contoh perilaku yang diterapkan oleh KH. Ghundar muhammad Al-Hasan pengasuh pondok pesantren dalam menghindari konflik tersebut yaitu,

“ memang di kalangan pondok pasti terdapat banyak peserta didik dari berbagai kalangan dan itu tentu bisa menjadi pengaruh bagi lingkungan pondok. Untuk menghindari kasus tersebut, guru perlu mengetahui tentang moderasi beragama agar memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran dikelas atau luar kelas dan kegiatan pondok. Biasanya di pesantren menerapkan nilai-nilai moderasi melalui penyampaian dengan ceramah pada kegiatan mengaji. Dengan begitu tindakan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran para santri pentingnya moderasi.”

Dari penjelasan yang peneliti dapatkan dari pengasuh pondok pesantren dan ketua pondok pesantren bahwasannya para guru pondok pesantren telah menerapkan, menjaga dan memberi contoh langsung kepada para santri dalam membangun sikap yang baik dan moderat.



Gambar ketika KH. Ghundar berinteraksi dengan santri

B. Tantangan yang dihadapi guru dalam menjaga nilai-nilai moderat agama islam dilingkungan pondok pesantren Al- Fattah Al- Ausath Siman Sekaran Lamongan

Kenakalan remaja memang sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh buruk sosial. Tentunya butuh bimbingan yang tepat sejak awal untuk membentuk kepribadian santri agar tahan pada pengaruh sosial yang buruk. Para guru yang berintegritas sangat penting untuk membina para santri secara langsung dilingkungan pondok pesantren sehingga santri dapat memiliki kepribadian yang moderat.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menjaga nilai-nilai moderat di pondok pesantren yang telah dinyatakan oleh KH. Ghundar Muhammad Al-Hasan yaitu

“ kenakalan santri zaman sekarang itu juga dari media sosial yaitu alat elektronik,

moderasi beragama di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini mencakup penyebaran informasi yang terakadang tidak akurat yang dapat memicu konflik, serta penggunaan media sosial yang dapat memperkuat polarisasi dan intoleransi anak. Maka, guru PAI memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama di lingkungan pesantren, kita sebagai guru harus memainkan peran aktif dalam membantu santri mengembangkan pemahaman yang seimbang dan toleransi terhadap beragam agama, tradisi dan pandangan hidup.”

Telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.(Q.S. Al-Baqarah: 143)

Buah dari sikap moderat adalah toleransi dan keadilan. Tindakan tersebut juga selaras oleh Kemenag RI, Menerima budaya lokal juga berarti menghormati dan menyikapi kebutuhan dan hak setiap kelompok agama dan kepercayaan untuk menjaga dan melestarikan budayanya. Seperti penjelasan dari Bu Nyai HJ. Umi Lathifah yang peneliti dapat, yaitu

“di pondok terkadang ada santri yang mempunyai madzhab yang berbeda dengan yang telah diterapkan di pondok, tapi santri tersebut tetap harus mengikuti dan menghargai apa yang telah ditetapkan dipondok, contohnya: saat dirumah santri tersebut belum mengenal tahlil, tapi dipondok tetap diajarkan dan anak tersebut harus mengikuti kegiatan tahlil. Maka, tindakan ini dibutuhkan guru yang bisa memberi pemahaman dan pengetahuan tentang menghargai perbedaan, dan juga guru ini harus bisa menjaga nilai-nilai moderasi santri, dengan memberi pemahaman terus menerus.”

C. Hasil integritas guru pendidikan agama islam dalam menjaga nilai-nilai moderasi agama islam di Pondok Pesantren Al- Fattah Al- Ausath Siman Sekaran Lamongan

Hasil integritas guru pendidikan agama islam dalam menjaga nilai-nilai moderasi agama islam di Pondok Pesantren Al- Fattah Al- Ausath Siman Sekaran Lamongan menunjukkan bahwa, dengan guru yang memiliki integritas tinggi dapat menjadikan santri faham moderasi beragama, dan dengan guru yang berintegritas dapat memberi arahan dan contoh perilaku sesuai nilai-nilai moderasi, juga dapat menjadikan santri moderat yang bisa menjaga nilai-nilai moderasi dimana pun santri berada.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa yaitu, Guru yang memiliki integritas akan membangun hubungan yang baik dengan santri, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga santri berani mengungkapkan pendapat dan berdiskusi tentang perbedaan pandangan. Sesuai penjelasan santri di pondok pesantren Al-Fattah Al-Ausath bahwasannya

“kita sebagai santri dan murid patokan pertama yang kita tiru yaitu guru, kebiasaan dari guru akan kita tiru dan terapkan. Di pondok sering kali gus ghundar berpesan untuk ubahlah akhlak kalian menjadi pribadi yang lebih baik, menjaga wirid dan menjaga nama pondok dimana pun. Di sini banyak diajarkan tentang memahami ahlusunah waljama'ah,

ada berbagai kegiatan, seperti dipondok pada umumnya, seperti baca wirid setelah berjam'ah, baca tahlil, dziba' dan mengaji kitab. Ustadz dan ustadzah dipondok sering mengajak diskusi tentang berbagai masalah yang santri ingin ungkapkan, misalnya tentang perbedaan pendapat dengan teman, karakter, dan pemahaman kitab dan pelajaran.”

Berikut grafik proses integritas guru pendidikan agama islam dalam menjaga nilai-nilai moderasi di pondok pesantren al-fattah al-ausath:



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan, Maka dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa integritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat vital dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integritas yang tinggi, guru mampu menunjukkan sikap moderat melalui tindakan nyata seperti menghargai perbedaan, membangun toleransi, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama.
- b. Pondok pesantren ini telah menanamkan nilai-nilai moderasi sejak masa pendirinya, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pondok bahwa sejak awal berdirinya, pendidikan yang diterapkan selalu menekankan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini tercermin dalam kebijakan pondok serta interaksi sehari-hari antara santri yang berasal dari latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda. Guru menjadi jembatan utama dalam meneruskan visi dan misi tersebut kepada para santri.

Namun demikian, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga nilai-nilai moderasi, terutama di era digital saat ini. Pengaruh media sosial, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta potensi polarisasi di kalangan santri menjadi persoalan yang harus diantisipasi. Selain itu, perbedaan latar belakang madzhab yang dibawa oleh santri ke lingkungan pesantren juga menuntut guru untuk memiliki pemahaman keagamaan yang luas serta kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjelaskan perbedaan dengan cara yang bijak dan edukatif.

- c. Hasil dari guru yang berintegritas dari kesimpulan tersebut direkomendasikan dalam beberapa hal: Pertama, guru mampu merespons tantangan tersebut dengan pendekatan edukatif, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan nonformal seperti pengajian, diskusi terbuka, dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga tercipta santri yang dapat menerapkan jiwa moderat. Kedua, keteladanan guru dalam menjaga perilaku, ucapan, dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk karakter santri yang moderat, adil, dan toleran. Keberadaan guru yang mampu menjadi model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan akan membantu santri tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Ketiga, disarankan agar para guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath terus meningkatkan integritas dan kompetensinya dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi

beragama, Selain itu, kolaborasi antara guru, pengasuh pondok, dan wali santri sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk kepribadian santri yang moderat dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maksum. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*. Tahun : 2015. Vol: 3. No: 1.
- Abdullah, Mukhammad. (2019), "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern", *Prosiding Nasional 2*, November.
- Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi", *UINMA dan Insitut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, 19, (2), 2021.
- Al-Slabi, Ali Muhammad. (2001), "Al-Wasatiah fi Al-Qur'an Al-Karim", (Kairo: Maktabah At Tabi'in).
- AR, M., Suhaimi, Zulfikar, T., Sulaiman, & Masrizal. (2021). Integration of Character Education based on Local Culture through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6).
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Arikunto, Suharsimi. (2002), "Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta,).
- Aziz, Aceng Abdul. (2019), "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam", (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Basuki, Darmanto Nur. (2019) "Integritas Guru Implementasi Pilar Pilar Pendidikan", (Malang: Media Nusa Creative).
- Chudzaifah, Ibnu. (2022), "Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia", Vol.8, No.1, Bulan.
- Darajat, Zakiyah. (2000), "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara).
- Didiyanto, (2017). "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan". *Edureligia*.
- Galabi, Lingga Ardi. (2021)"Implementasi Nilai-nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMK Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung)*.
- Haidar Putra Daulay (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diIndonesia*, cet ke-4, Jakarta : kencana prenadamedia grop.
- Hamid, I. Al. (2019). *Pedagogi Identitas Keagamaan : Official Knowledge dan Interkulturalisme Pendidikan Islam di Papua*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Hasan, Hamid. (2009), "Evaluasi Kurikulum", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Heriyudanta, Muhammad. (2023). "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Vol.4, No.2, Desember.
- Herman. H. (2013),"Sejarah Pesantren di Indonesia" . *Al-Ta'dib*.
- Hilmy, Masdar. (2013), "Whither Indonesia's Islamic Moderation A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01 June (Surabaya: the Institut for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel.
- Imad, Muhammad. (2020), "Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol: 5, No: 2.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. (2021), "Wujud Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kehidupan Berkebangsaan di Indonesia". *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14, No. 2.

- Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006)
- Mohammad Firmansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitan Al-Khasas Al-Ammah Li A-l-Islam Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember", *AL YAZIDIY: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol.4, No.1, Juni 2022.
- Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Vol.4, No.2, Desember. 2023.
- Muhammad Imad, "Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol: 5, No: 2, 2020.
- Mukhammad Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern", *Prosiding Nasional 2*, November 2019.
- Nurcholis Majid, "Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan". (Jakarta: Pramadina, 1997).